BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembagunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2025 adalah meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi - tingginya dapat terwujud melalui terciptanya masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan yang sehat, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi - tingginya di seluruh wilayah Indonesia (Depkes RI, 2009). Undang - Undang Kesehataan No 36 tahun 2009 memberikan batasan tentang kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Notoatmodjo, 2010).

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat harus diupayakan oleh pemerintah dan masyarakat. Peningkatan kesehatan mulut merupakan upaya - upaya yang dilakukan untuk merubah perilaku sesorang, sekelompok orang atau mayarakat sehingga mempunyai kebisan berperilaku hidup sehat dibidang kesehataan mulut, dapat dilihat dari dua aspek, yakni peningkatan kesehatan yaitu promotif (peningkatan kesehatan itu sendiri) dan preventife (pencegahan penyakit) serta pemelihraan kesehatan yaitu kuratif (pengobatan penyakit) dan rehabilitatife (pemulihan kesehatan setelah sembuh dari penyakit). (Notoatmodjo, 2007).

Kesehatan gigi merupakan bagian integral dari kesehatan pada umumnya. Gigi merupakan salah satu organ yang berperan penting dalam proses pengunyahan makanan, sehingga pemeliharaan kesehatan gigi sangat pentig dilakukan, tiap individu diharapkan dapat memahami bahwa kesehatan gigi merupakan salah satu komponen umum perorangan, gigi dan mulut harus dapat diperhatikan dan pemeliharan maksimal, sehingga mendapat daya tahan lebih baik. Peran serta aktif masyarakat sangat dibutuhkan di bidang kesehatan gigi dan mulut, masyarakat dapat mencapainya melalui suatu kegiatan pemeliharaan diri. Kesehatan gigi dan mulut yang baik akan membuat jaringan disekitar menjadi sehat. (Depkes RI, 1995).

Menurut Be (1987) mulut dikatakan bersih apabila gigi - gigi yang ada didalamnya bebas dari *plaque* dan *calculus*. *Plaque* adalah suatu deposit lunak yang terdiri atas kumpulan bakteri yang berkembang biak di dalam suatu matrik. *Plaque* dapat dihilangkan dengan cara menggosok gigi, sedangkan *calculus* atau karang gigi hanya dapat dihilangkan oleh seorang dokter gigi atau perawat gigi.

Blum (dalam Notoatmodjo, 2003) menyatakan bahwa, derajat kesehatan masyarakat ditentukan oleh berbagai faktor, seperti: keturunan, lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Aspek perilaku berperan cukup dominan dalam mempengaruhi keadaan sehat seseorang atau mayarakat, individu harus mempunyai pengetahuan keterampilan dan sikap sehingga individu atau masyarakat ingin hidup sehat dan tahu cara serta melaksanakannya.

Menurut Green (dalam Notoatmodjo, 2003), perilaku dipengaruhi tiga faktor utama yaitu: a) faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang terwujud

dalam pengetahuan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai: b) faktor pendukung (*enabling factor*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat: c) faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang lain merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Perilaku hidup sehat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan yang masih rendah merupakan salah satu sebab rendahnya pemahaman masyarakat tehadap informasi kesehatan serta pembentukan perilaku sehat. Produksi dan penggunaan minuman beralkohol dan zat adiktif lainnya termasuk rokok juga cenderung terus meningkat dengan dampak negatif yang luas terhadap masyarakat (Depkes RI, 1999).

Merokok sudah menjadi kebiasan yang sangat umum yang meluas di masyarakat. Rokok tidak bisa dipisahkan dengan bahan baku pembuatannya yakni tembakau (Amalia, 2009). Ilmuan menganggap bahwa, menghirup asap rokok tanpa sengaja (perokok pasif) lebih berbahaya dari pada menghirup rokok dengan sengaja (perokok aktif) (Srigupta, 2004). Preber dan Kant (dalam Candranata, 2013) meneliti efek rokok pada anak sekolah usia 15 tahun dan melaporkan peningkatan index kebersihan mulut pada perokok bila dibandingkan dengan kontrol bukan perokok.

Menurut Candranata (2013) pada perokok cenderung terbentuk lebih banyak *plaque* dan karang gigi yang mengakibatkan radang gusi (gusi berdarah, bengkak), gusi yang meradang juga tidak kujung sembuh dan rentan terinfeksi.

Orang yang merokok lebih banyak *debris, calculus, gingivitis* dan *periodontitis* dari pada orang - orang yang tidak merokok tetapi bila perokok dan bukan perokok dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut dibandingkan maka tidak ditemukan perbedaan yang bermakna secara statistik antara status periodontal. Candranata (2013) *stain* pada gigi dalam kandungan nikotin dan tar pada rokok dapat membuat warna gigi menjadi kuning dan meninggalkan noda coklat-kehitaman yang menempel dengan kuat.

Berdasarkan data Global Adult Tobaco Survey tahun 2011 pria remaja ini sudah mulai merokok. Perokok aktif di kalangan anak - anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam 10 tahun terkhir. Indonesia memiliki prevalensi perokok tertinggi sebanya 36,1% orang dewasa, dan 67% pria remaja (Candranata, 2013).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali diketahui data perokok di Bali pada tahun 2018 yaitu, sebagai berikut: usia pertama kali merokok penduduk Bali yaitu usia 5-9 tahun sebesar 0,4 persen, usia 10-14 tahun sebesar 5,6 persen, usia 15-19 tahun sebesar 48,6 persen, usia 20-24 tahun sebesar 30 persen, usia 25-29 tahun sebesar 8,9 persen, dan pada usia di atas 30 tahun sebesar 5 persen. Selain itu laki - laki Bali usia lebih dari 15 tahun merupakan perokok sebesar 52,6 persen dan Perempuan Bali usia lebih dari 15 tahun juga merokok sebesar 6,6 persen. Kadis Kesehatan Provinsi Bali mengatakan bahwa, tidak ada zat pada sebatang rokok yang menguntungkan bagi kesehatan, dalam sebatang rokok terdapat lebih dari 4000 senyawa, tapi tidak satupun yang membuat kita sehat. Bahkan senyawa dalam rokok menyebabkan kanker dan bersifat karsinogenik (Tribun.com 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krismaningsih (2018) pada 36 remaja perokok di Banjar Kubu, Desa Kubu, Kabupaten Karangasem Tahun 2018 sebanyak 10 orang (27,78%) memiliki nilai tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria baik, kriteria sedang sebanyak 18 orang (50%), kriteria buruk sebanyak delapan orang (22,22%). Rata - rata kebersihan gigi dan mulut adalah 2,16 dengan kriteria sedang. Rata - rata kebersihan gigi dan mulut berdasarkan tipe perokok yaitu tipe perokok ringan sebesar 1,28(kriteria baik), tipe perokok sedang sebesar 2,21(kriteria sedang), dan tipe perokok berat sebesar 4,13.(kriteria buruk)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi M P (2017) pada 36 remaja perokok di Banjar Tampuagan, Kota Amlapura tahun 2017 yang memiliki persentase *OHI-S* terbanyak pada kriteria sedang dengan jumlah remaja 19 orang (50%). Rata - rata *OHI-S* adalah 2,22 dengan kriteria sedang. Rata-rata *OHI-S* tertinggi berdasarkan tipe perokok berat sebesar 4,12 dengan kriteria buruk.

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Masa remaja ini juga ditandai dengan adanya perkembangan fisik, dalam perkembangan fisik pada masa remaja ini terbilang pesat di antara tahap-tahap perkembangan manusia. Remaja ini juga akan mengalami perubahan psikologis. Dalam perkembangan jiwa pada masa remaja juga semakin mantap, yang pada akhir masa remaja, jiwanya sudah tidak mudah terpengaruh serta sudah mampu memilih, menyelesaikan dan bertanggung jawab pada dirinya. Istilah *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa dan mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencangkup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Hasil pengamatan penulis, menemukan banyak remaja di Banjar Tunjuk Tengah Tabanan yang memilki kebiasaan merokok. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa remaja yang memiliki kebiasaan merokok bisa menghabiskan setengah bungkus rokok bahkan lebih dalam waktu satu hari, kerena membutuhkan sesuatu yang dapat mengurangi kejenuhan serta meningkatkan konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu aktivitas, seperti: membuat desain ukiran pada kayu dan membuat desain gambar bangunan, sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah Penelitia

Berdasarkan latar belakang, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana gambaran kebersihan gigi dan mulut pada remaja perokok di Banjar Tunjuk Tengah, Tabanan Tahun 2019?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujun umum penelitian ini adalah mengetahui gambaran kebersihan gigi dan mulut pada remaja perokok di Banjar Tunjuk Tengah, Tabanan Tahun 2019.

2. Tujuan khusus

Tujuaan khusus penelitian ini adalah untuk:

a. Menghitung persentase remaja perokok di Banjar Tunjuk Tengah, Tabanan yang memiliki *OHI-S* dengan kriteria Baik, Sedang, dan Buruk Tahun 2019.

b. Menghitung rata-rata *OHI-S* pada remaja perokok di Banjar Tunjuk Tengah, Tabanan Tahun 2019.

c. Menghitung persentase remaja perokok di Banjar Tunjuk Tengah, Tabanan Tahun 2019 berdasarkan jumlah rokok yang dihisap per hari.

d. Menghitung jumlah remaja perokok di Banjar Tunjuk Tengah, Tabanan Tahun 2019 berdasarkan lamanya merokok.

e. Menghitung rata-rata *OHI-S* pada remaja perokok di Banjar Tunjuk Tengah, Tabanan Tahun 2019 berdasarkan tipe perokok Ringan, Sedang dan Berat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang adanya pengaruh rokok terhadap kebersihan gigi dan mulut.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada remaja perokok di bidang kesehatan gigi dan mulut sehubungan dengan perawatan yang dibutuhkan kepada pasien yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut.
3. Penelitian ini dapat sebagai data awal bagi peneliti selanjutnya
4. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Denpasar.